

# **PENERAPAN KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN (KTSP) BERKARAKTER DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA DI MAN 7 JOMBANG**

**Dhikrul Hakim**

dhikrulhakim@fai.unipdu.ac.id

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan KTSP Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif (*descriptive research*). Metode penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan metode triangulasi. Analisisnya menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan: KTSP disesuaikan dengan amanat pemerintah yang dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah. Peran Kepala Sekolah sebagai pemberi keputusan terhadap pemberlakuan KTSP Berkarakter dan perumusan KTSP di MAN 7 Jombang dengan strategi sosialisasi dan mengadakan workshop. Implementasi KTSP Berkarakter oleh guru dalam pembelajaran relatif maksimal, dilihat dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi. Terdapat peningkatan Prestasi belajar siswa setelah diterapkannya KTSP Berkarakter dan Pengembangan Pendidikan Karakter. Segi kognitif diketahui dari hasil prestasi yang meningkat. Psikomotor diketahui dari mulai beraninya siswa berbicara dan mengutarakan pendapat dan mendemonstrasikannya. Untuk afektif dapat diketahui dari mulai berubahnya sikap siswa seperti halnya cara mereka menghormati guru, berkata dengan guru dan teman.  
Kata kunci: KTSP Berkarakter, pengembangan pendidikan karakter, prestasi belajar.

**Abstract:** This study aims to determine the application of KTSP with Character and the development of character education in improving student achievement. This is a descriptive research. The research methods are interview, observation and documentation. To test the validity of the data, I used the triangulation method. To analyze the data, I use data reduction methods, data presentation methods and conclusion methods. The results of this study show: KTSP is adjusted to the government's mandate based on the laws and regulations of the government. The Principal as a decision maker for the implementation of KTSP with Character in MAN 7 Jombang implements socialization strategy and organizes a workshop. The implementation of KTSP with Character by teachers in learning is relatively maximal, seen from the use of varied learning methods. There is an increase in student achievement after the application of

KTSP with Character and Development Character Education. The cognitive aspects are known from the results of increased achievement. The psychomotor aspects are known from the fact that the students dare to talk, express and demonstrate opinions well. The affective aspects are known from the fact that the students change their attitudes as well as how they respect their teachers and friends.

Keywords: KTSP with Character, development of character education, learning achievement.

## **Pendahuluan**

Persoalan budaya dan karakter bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, dan para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan karakter bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat di media massa, seminar dan di berbagai kesempatan.

Asumsi-asumsi yang melandasi program-program pendidikan sering kali tidak sejalan dengan hakikat belajar, hakikat orang yang belajar, dan hakikat orang yang mengajar. Dunia pendidikan, lebih khusus bagi dunia belajar, didekati dengan paradigma yang tidak mampu menggambarkan hakikat belajar dan pembelajaran secara komprehensif. Praktik-praktik pendidikan dan pembelajaran sangat diwarnai oleh landasan teoritik dan konseptual yang tidak akurat. Pendidikan dan pembelajaran selama ini hanya menggunakan pada pembentukan perilaku keseragaman, dengan harapan akan menghasilkan keteraturan, ketertiban, ketaatan, dan kepastian. Pembentukan ini dilakukan dengan kebijakan penyeragaman pada berbagai pendidikan yang menggunakan keseragaman ternyata telah berhasil membelajarkan anak-anak untuk mengabaikan keragaman/perbedaan. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab

berbagai masalah budaya dan karakter bangsa. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat.

Kurikulum adalah jantung pendidikan (*curriculum is the heart of education*). Oleh karena itu, sudah seharusnya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), saat ini, memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan kurikulum masa sebelumnya.<sup>1</sup>

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Sebagaimana kita pahami bersama bahwa pendidikan karakter merupakan langkah strategis untuk mengembalikan bangsa kita ke jalan yang seharusnya sebagaimana yang diamanatkan dalam UUD 45 dan juga UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Penyempurnaan kurikulum yang berkelanjutan merupakan keharusan agar sistem pendidikan nasional selalu relevan dan kompetitif. Dan diharapkan dengan adanya penyempurnaan kurikulum ini, yakni KTSP Berkarakter peserta didik mampu meningkatkan prestasi mereka dalam kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar merupakan sebuah hasil dari usaha peserta didik dalam proses menjalankan kegiatan pembelajaran di sekolah. Dengan mengetahui prestasi belajar anak, akan diketahui pula kedudukan anak di dalam kelas apakah anak tersebut pandai, sedang, atau kurang. KTSP merupakan alternatif kurikulum untuk memperbaiki berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi dalam pembelajaran termasuk peningkatan prestasi siswa.

MAN 7 Jombang merupakan salah satu sekolah menengah atas negeri yang telah melaksanakan pengembangan kurikulum berupa KTSP Berkarakter untuk meningkatkan prestasi peserta didiknya. Selain itu penerapan KTSP Berkarakter ini untuk memenuhi amanat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP yang berfungsi mencapai tujuan pendidikan nasional pada umumnya, dan tujuan pendidikan sekolah pada khususnya. Pengembangan KTSP Berkarakter di MAN 7 Jombang ini dimulai pada

---

<sup>1</sup> Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 1.

tahun 2010 yang dilakukan secara bertahap. Dengan diadakannya pengembangan kurikulum ini diharapkan prestasi peserta didik khususnya MAN 7 Jombang akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di MAN 7 Jombang, penulis berupaya untuk melihat secara objektif melalui *research* secara mendalam bagaimana latar belakang penerapan KTSP Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter di MAN 7 Jombang, bagaimana peran pemimpin (Kepala Sekolah) dalam penerapan KTSP Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter di MAN 7 Jombang, bagaimana Guru MAN 7 Jombang menerapkan KTSP Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran, bagaimana prestasi belajar siswa MAN 7 Jombang setelah mengikuti KTSP Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter.

### **Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter dan Prestasi Belajar**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dilandasi oleh undang-undang dan peraturan pemerintah sebagai berikut.

- a. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.
- b. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI).
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL).
- e. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23.<sup>2</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. KTSP dikembangkan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite Sekolah/Madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan Dasar dan Dinas Pendidikan/Kantor Departemen Agama untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.<sup>3</sup>

KTSP adalah sebuah konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, KTSP merupakan seperangkat standar program pendidikan yang mengantarkan siswa

<sup>2</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 24.

<sup>3</sup> Kunandar, *Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 125.

memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.<sup>4</sup> KTSP merupakan kurikulum yang merefleksikan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga dapat meningkatkan potensi peserta didik secara utuh. Oleh karena itu, kurikulum tersebut mengharapkan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif. KTSP adalah kurikulum yang dikembangkan dengan prinsip mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dimodifikasi. Dengan demikian kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh lagi kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan kelak.<sup>5</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. Terkait dengan penyusunan KTSP ini, BSNP telah membuat panduan penyusunan KTSP. Panduan ini diharapkan menjadi acuan bagi satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMAK/MAK dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum yang akan dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, perbedaan esensial antara KBK dengan KTSP tidak ada. Keduanya sama-sama seperangkat rencana pendidikan yang berorientasi pada kompetensi dan hasil belajar peserta didik. Perbedaannya nampak pada teknis pelaksanaan. Jika KBK disusun oleh pemerintah pusat, dalam hal ini (Depdiknas), sedangkan KTSP disusun oleh tingkat satuan pendidikan masing-masing, dalam hal ini sekolah yang bersangkutan, tetapi masih tetap mengacu pada rambu-rambu nasional panduan penyusunan KTSP yang disusun oleh badan independen yang disebut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>6</sup>

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya Nilai-Nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam

---

<sup>4</sup> Ibid., 133.

<sup>5</sup> Ibid., 134.

<sup>6</sup> Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 17.

kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025). Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, yaitu “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>7</sup>

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan

---

<sup>7</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.<sup>8</sup>

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa ke dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), silabus dan rencana program pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai budaya dan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang untuk selanjutnya pada saat ini diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik pusat kurikulum. Nilai prakondisi (*the existing values*) yang dimaksud antara lain takwa, bersih, rapi, nyaman dan santun.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.<sup>9</sup> Meskipun telah mendapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai diatas.

Adapun prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar.” Antara kata “prestasi” dan “belajar”

<sup>8</sup> Eni Purwati, “KTSP dan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah” (Makalah Semiloka di Unipdu Jombang, 2012), 1.

<sup>9</sup> Puskur, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah* (t.tp: t.p, 2009), 9-10.

yang mempunyai arti yang berbeda, oleh karena itu untuk lebih memperjelas pengertian dari kata-kata tersebut, penulis akan mengemukakan definisi-definisi dari kata tersebut.

Mengenai pengertian prestasi ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli, antara lain sebagaimana berikut.

1. Menurut Syaiful Bahri Djamarah. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.<sup>10</sup>
2. Menurut Anas Sudijono. Prestasi atau pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing pelajaran atau bidang studi.<sup>11</sup>

Dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah: hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Sedangkan pengertian belajar, menurut beberapa pakar pendidikan antara lain sebagaimana berikut.

1. Menurut Uzer Usman dan Lilis Setiawati. Belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam bahasa asingnya dinyatakan: “*learning is a change in the individual due to instruction of that individual and his environment which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment.*”<sup>12</sup>
2. Menurut Oemar Hamalik. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or streng-thening of behavior through experiencing*).<sup>13</sup>
3. Menurut Slamto. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dalam lingkungannya.<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 19.

<sup>11</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 434.

<sup>12</sup> Moh Uzer Usman, Anas Sudijono, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th), 4.

<sup>13</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 36.

<sup>14</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 13.



4. Menurut R. Gagne. Dalam masalah belajar Gagne memberikan dua definisi: (a) belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, kebiasaan dan tingkah laku; (b) belajar adalah pengetahuan atau ketrampilan yang diperoleh dari interaksi.<sup>15</sup>
3. Menurut Nana Sudjana. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain, aspek yang ada pada individu.<sup>16</sup>
4. Menurut Witherington. Dalam buku *Educational Psychology*, dikatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Setelah diketahui dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi pendidikan adalah tingkat kecakapan dan keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam bidang studi yang diperoleh dari hasil pengalaman dan pelatihan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diwujudkan dalam nilai dalam satu periode.

### Metode Penelitian

Menurut Noeng Muhadjir, metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari metode-metode penelitian, baik pendekatan kualitatif maupun pendekatan kuantitatif.<sup>18</sup> Bagi seorang peneliti, menggunakan metodologi penelitian yang tepat mutlak diperlukan untuk mendapat laporan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Ada beberapa metode penelitian yang sudah dikenal saat ini, diantaranya adalah metode kualitatif, metode kuantitatif dan metode kepustakaan. Masing-masing metode penelitian tersebut mempunyai ciri dan penerapan yang berbeda.

Pada penelitian tentang “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang” ini, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Yaitu strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 28.

<sup>17</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th), 84.

<sup>18</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rika Sarasin, 1993), 15.

memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka.<sup>19</sup>

Istilah penelitian kualitatif menurut Krik dan Miller adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sejalan dengan definisi tersebut, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>20</sup> Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Metode penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku.

Tujuan kualitatif diangkat sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah untuk melihat “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang.” Penelitian kualitatif ini didasarkan pada poin-poin sebagaimana berikut.

1. Dilakukan pada latar ilmiah atau pada suatu konteks (keutuhan), yaitu menggambarkan obyek yang diteliti. Di sini, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter dan pengembangan pendidikan karakter, sebagai cara dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Menggunakan data yang diperoleh dari sekolah sebagai instrument penelitian. Peneliti sendiri yang aktif menggali data siswa dan guru sebagai obyek.
3. Dalam menggali data, peneliti tidak hanya menggali data yang berupa angka-angka, tetapi juga berupa informasi-informasi lisan. Namun peneliti menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan data-data yang berupa angka-angka.

Berangkat dari persepsi terminologis penelitian tersebut, maka penulis dalam penelitian ini berlandaskan pada konsep deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian nonhipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.<sup>21</sup> Karena penelitian ini hanya ingin mengungkap kenyataan-kenyataan yang ada kaitannya dengan Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter dan

---

<sup>19</sup> Ibid., 20.

<sup>20</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di MAN 7 Jombang, sehingga peneliti dalam mengumpulkan data-data, baik berupa informasi, dokumen maupun catatan lapangan harus lebih cermat dan kritis dalam menganalisis data-data tersebut.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan penelitian kualitatif nantinya akan menghasilkan data deskriptif atau pengertian berupa kata-kata, tulisan maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Untuk itu alasan mengapa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah agar dapat mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitian, selain itu juga dapat menghemat waktu. Selain berdasarkan pertimbangan serta argumentasi di atas, dengan pendekatan metode kualitatif ini kita bisa mengenal orang (objek) secara pribadi dan melihat pengalaman-pengalaman yang mungkin belum kita ketahui sama sekali. Oleh karena itu sangatlah relevan sekali apabila penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendiskripsikan penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter dan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MAN 7 Jombang.

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah MAN 7 Jombang. Jenis data yang peneliti gunakan adalah jenis data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>22</sup> Data primer berupa data wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder yakni data penunjang yang berupa dokumentasi. Sedangkan sumber data untuk mengumpulkan informasi yang diinginkan dapat diambil, maka diperlukan informan sebagai pendukung suatu penelitian.

Informan adalah orang-orang dalam latar penelitian. Informan juga berarti orang-orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>23</sup> Seorang informan adalah orang yang paling tahu dalam penggalian data pada penelitian jenis deskriptif, karena itu penentuan informan yang tepat sangat penting. Prosentase dalam tabel informan diasumsikan bahwa orang yang terpilih untuk dijadikan informan telah dianggap dapat memberikan informasi sebagaimana yang diharapkan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, studi pustaka/dokumentasi, dan triangulasi. Dalam proses analisis data menerapkan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi serta triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 62.

<sup>23</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 90.

<sup>24</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 177-178.

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif ini maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Reduksi data. Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Mereduksi data bias berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan datannya.<sup>25</sup> Adapun tahapan tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terperinci.
2. Penarikan kesimpulan atau verifikasi menurut miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>26</sup> Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>27</sup>

### **penerapan KTSP Berkarakter dan Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa**

Latar belakang adalah alasan mengenai penyebab timbulnya suatu kebijakan. MAN 7 Jombang dalam penerapan suatu kebijakan baru yaitu berupa penerapan KTSP Berkarakter juga dipengaruhi beberapa alasan-alasan tertentu baik itu berupa alasan filosofis maupun kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau historis. Untuk alasan filosofis MAN 7 Jombang beralasan bahwasannya kebijakan mengenai penerapan KTSP Berkarakter sesuaikan dengan amanat dari pemerintah berupa undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang SNP yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya daerah, potensi sekolah dan peserta didik di MAN 7 Jombang. Dengan KTSP ini pemerintah berharap agar pembelajaran akan terjadi secara efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Bapak Drs. Jatmika, M.Pd tentang latar belakang implementasi KTSP Berkarakter di MAN 7 Jombang selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sebagai berikut.

“Setiap daerah mempunyai corak kehidupan yang berbeda-beda dan juga mempunyai ciri masyarakat yang berbeda-beda pula. Selain itu peserta didik juga mempunyai potensi, kebutuhan dan karakteristik yang berbeda

<sup>25</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 92.

<sup>26</sup> Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama* (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), 71.

<sup>27</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 99.

antara yang satu dengan yang lain. Dari alasan inilah sekolah berinisiatif untuk melaksanakan KTSP Berkarakter guna memenuhi kebutuhan dari peserta didik. Sedangkan alasan yang paling pokok terhadap pelaksanaan KTSP ini adalah MAN 7 Jombang berusaha untuk melaksanakan amanat yang diberikan pemerintah berupa pelaksanaan KTSP sesuai dengan UU. No. 20 Tahun 2003 dan PP. No. 19 Tahun 2005.<sup>28</sup>

Sedangkan Bapak H. Adnan, M.Pd.I selaku Kepala MAN 7 Jombang juga mengatakan sebagai berikut.

“Untuk mensiasati karakter dan kebutuhan peserta didik yang berbeda-beda, dan untuk melaksanakan amanat dari pemerintah, di sini sekolah mencoba untuk melaksanakan kebijakan baru dari pemerintah yakni melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Berkarakter yang mana dalam KTSP ini, sekolah diberikan otonomi seluas-luasnya dalam proses pelaksanaan pendidikan karena yang mengetahui secara langsung mengenai potensi yang dimiliki oleh anak dan kebutuhan yang diperlukan oleh daerah sekitar adalah sekolah. Tetapi dalam pelaksanaannya tetap mengacu pada SI dan SKL. Dengan pelaksanaan KTSP ini, sekolah siap mengantarkan peserta didik dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>29</sup>

KTSP di MAN 7 Jombang yang diberlakukan sejak tahun ajaran 2010/2011 mempunyai dasar hukum sebagai berikut: “Dasar hukum yang melatar belakangi penerapan KTSP di MAN 7 Jombang adalah sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005.”<sup>30</sup> Penjelasan tersebut diatas, dipertegas lagi oleh Bapak H. Adnan, M.Pd.I selaku Kepala 7 Jombang sebagai berikut.

“Dalam penerapan KTSP MAN 7 Jombang ini berdasarkan pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah daerah ataupun pusat. Dengan melihat beberapa potensi yang sudah cukup baik di MAN 7 Jombang ini, akhirnya kita berinisiatif untuk melaksanakan kebijakan baru yang ditetapkan oleh pemerintah yakni kebijakan pembaharuan kurikulum yang semula KBK menjadi KTSP dan dikembangkan ke karakter. Sedangkan dasar hukum yang dipakai oleh 7 Jombang ini adalah Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005, dan juga Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2006 mengenai pelaksanaan Permendiknas No.22 dan 23.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Jatmika Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum), *Wawancara*, 11 April 2012.

<sup>29</sup> Adnan (Kepala Sekolah MAN 7 Jombang), *Wawancara*, 15 April 2012.

<sup>30</sup> Ibid.

<sup>31</sup> Ibid.

## **Peran Pemimpin (Kepala Sekolah) dalam penerapan KTSP Berkarakter di MAN 7 Jombang**

Peran pemimpin dalam sebuah organisasi sangat berpengaruh terhadap tegak atau tidaknya suatu lembaga tersebut, dari sini dapat kita ketahui bahwasannya untuk menjadi pemimpin dibutuhkan suatu keahlian agar lembaga yang dipimpin bisa mencapai tujuan suatu lembaga yang diinginkan. Seorang pemimpin harus mempunyai kemandirian yang tetap dan harus konsisten terhadap apa yang telah ia putuskan. Sikap tegas, jujur, berwibawa, disiplin, demokratis dan profesional adalah salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin apabila dia ingin sukses dalam menjalankan suatu organisasi tersebut. Dalam pelaksanaan suatu organisasi juga dibutuhkan sebuah strategi dalam pelaksanaannya agar dalam pelaksanaan jika terjadi suatu yang melenceng dari perencanaan semula atau tidak sesuai dengan target yang akan dituju, maka suatu organisasi itu cepat dan siap memperbaiki kekurangan dan keteledoran yang telah dilakukan atau setidaknya jika sulit untuk diperbaiki maka sedikit banyaknya suatu organisasi tersebut bisa meminimalisir terhadap kesalahan yang telah dilakukan.

Peran pemimpin (Kepala Sekolah) dalam implementasi KTSP di MAN 7 Jombang adalah sebagai pemberi keputusan atau juga kebijakan terhadap penerapan KTSP yang dalam penerapannya disesuaikan dengan potensi yang dimiliki MAN 7 Jombang. Menurut Bapak H. Adnan, M.Pd.I selaku Kepala MAN 7 Jombang sebagai berikut.

“Saya sebagai kepala MAN 7 Jombang ini, bertugas sebagai pengambil keputusan terhadap segala kebijakan yang ada di sekolah baik mengenai peraturan-peraturan yang ada di sekolah maupun kebijakan mengenai pembaharuan terhadap pendidikan. Pelaksanaan KTSP di MAN 7 Jombang ini tidak terlepas dari kebijakan yang telah saya tetapkan dan keputusan ini tidak sekedar saya terapkan akan tetapi dalam penerapannya kami semua melihat terlebih dahulu potensi yang dimiliki sekolah dan juga karakteristik dari peserta didik.

Proses pengembangan KTSP di MAN 7 Jombang ini, juga tidak terlepas dari penggunaan strategi dimana dengan strategi tersebut, apabila terdapat kesalahan dalam proses pengembangan sekolah bisa langsung mengendalikannya dan meminimalisir kesalahan tersebut. Penggunaan strategi tersebut diharapkan akan mendukung terhadap proses terlaksananya pengembangan KTSP secara efektif dan baik. Menurut Bapak H. Adnan, M.Pd.I selaku Kepala MAN 7 Jombang sebagai berikut: “Dalam penerapan KTSP Berkarakter ini, sekolah menggunakan strategi sosialisasi terhadap seluruh personil sekolah, komite sekolah dan siswa MAN 7 Jombang dan melaksanakan strategi workshop terhadap guru-guru atau pendidik yang ada di MAN 7 Jombang.”<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid.

Menurut wawancara dengan Beberapa guru, metode yang digunakan bervariasi tergantung dengan kebutuhan pembelajaran tidak hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi saja akan tetapi juga yang menggunakan metode yang inovatif. Dari beberapa hasil wawancara, dapat kita ketahui bahwasannya MAN 7 Jombang sudah melaksanakan sesuai dengan petunjuk dari KTSP yakni untuk pembelajaran, harus disesuaikan dengan perangkat karakter dan memasukkan pengembangan diri sebagai ciri khas dari KTSP Berkarakter atau sebagai pembeda dengan kurikulum sebelumnya.

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan evaluasi. Prestasi belajar ini juga bisa dikatakan sebagai hasil belajar siswa. Seorang siswa bisa dikatakan prestasi yang ia capai baik apabila anak sudah mulai menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya dan perubahan itu dihasilkan dari hasil belajar siswa. Pencapaian hasil belajar siswa MAN 7 Jombang setelah mengikuti KTSP ini sudah menunjukkan peningkatan. Menurut hasil wawancara Waka kurikulum dan kesiswaan sebagai berikut: “Prestasi belajar siswa pada penerapan KTSP ini sudah menunjukkan peningkatan. Ini dapat kita lihat dari perbandingan buku hasil belajar siswa waktu penerapan KBK dan buku hasil belajar siswa setelah penerapan KTSP dan KTSP Berkarakter.”<sup>33</sup>

Siswa MAN7 Jombang setelah mengikuti KTSP banyak mengalami perubahan perubahan baik itu perubahan secara kontinyu ataupun sadar. Ini dapat kita lihat dari keseharian siswa dalam pembelajaran yang dilakukan seperti halnya kelakuan sifat sopan siswa kepada guru, teman. Selain itu daya fikir anak lebih peka dalam memecahkan masalah seperti halnya mereka mampu menerapkan praktik dari pembelajaran yang telah mereka pelajari, contohnya pada pelajaran PAI mereka sudah membiasakan sholat dhuhur berjamaah disekolah dan lain-lain.<sup>34</sup>

### Catatan akhir

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Latar belakang penerapan KTSP Berkarakter di MAN 7 Jombang di dasarkan pada amanat UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan PP. No. 19 Tahun 2005 tentang SNP. KTSP ini mulai diberlakukan pada tahun ajaran 2010/2011 yang dilakukan secara bertahap.
2. Peran pemimpin (Kepala Sekolah) dalam implementasi KTSP Berkarakter di MAN 7 Jombang adalah sebagai pemberi keputusan terhadap pemberlakuan KTSP Berkarakter dan juga sebagai perumusan terhadap penyusunan KTSP yang dilakukan oleh komite sekolah dan

---

<sup>33</sup> Ibid.

<sup>34</sup> Ibid.

- dewan pendidik. Sedangkan strategi yang digunakan adalah menggunakan strategi sosialisasi dan *workshop*.
3. Pengimplementasian KTSP oleh guru dalam pembelajaran MAN 7 Jombang ini relatif maksimal. Ini dapat kita ketahui dari penggunaan metode pembelajaran bervariasi dan pembuatan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter.
  4. Prestasi belajar siswa MAN 7 Jombang setelah mengikuti KTSP mengalami peningkatan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Segi kognitif dapat kita ketahui dari hasil belajar siswa berupa raport. Sedangkan untuk afektif dapat kita lihat dari perubahan sikap siswa yang lebih sopan kepada guru baik dalam hal berbicara maupun dalam hal perlakuan terhadap sesama teman. Sedangkan untuk psikomotorik, siswa sudah mulai berani untuk berbicara bahasa Inggris dihadapan teman-temannya, dan lain-lain.[]

### Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kunandar. *Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rika Sarasin, 1993.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Muslih, Masnur. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.
- Purwati, Eni. “KTSP dan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah” (Makalah Semiloka di Unipdu Jombang, 2012).
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. *Pengenbangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.



- Puskur. *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. T.tp: t.p, 2009.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*. Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Moh Uzer Anas Sudijiono. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, t.th.